

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia disingkat dengan Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun ke atas dan mengalami penurunan fungsi organ yang menimbulkan masalah kesehatan (Mujiadi & Rachmah, 2022). Lansia adalah masa kemunduran, yakni ketika kekuatan fisik dan psikis menurun serta membuat lansia menjadi lemah dan bergantung (Dahlan et al., 2018). Menurut *United Nations* (2019), berdasarkan data *World Population Ageing* pada tahun 2019 terdapat lebih dari 703 juta jumlah lansia secara global. Sedangkan jumlah lansia di Indonesia menurut BPS (2019) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 mencapai 9,60 persen atau sekitar 25,64 juta orang (Kusumo, 2020).

Salah satu penyakit yang sering diderita oleh lansia adalah *gout arthritis* (asam urat) (Asrizal & Berawi, 2019). Asam urat (*gout arthritis*) merupakan penyakit yang disebabkan oleh penimbunan purin, baik karena peningkatan produksi purin atau karena ketidakmampuan ginjal untuk mengeluarkannya, kristal asam urat menumpuk di persendian (Fahri et al., 2022).

Menurut data World Health Organization tahun 2017, prevalensi *gout arthritis* di dunia sebanyak 34,2% dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah 1.370 (33,3%) (Irdiansyah et al., 2022). Prevalensi penyakit *gout arthritis* di Indonesia mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit *gout arthritis* berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan

dengan pria (6,13%) (Rikesdas, 2018). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Povinsi Bali tahun 2022 penyakit *gout arthritis* termasuk kedalam kelainan sendi lainnya, dengan jumlah kasus 17.126 kasus (Sastiawati, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan pada tahun 2021 angka kejadian *gout arthritis* sebanyak 83 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 113 orang. Pada tahun 2023 angka kejadian *gout arthritis* kembali mengalami peningkatan sebanyak 143 orang.

Gout arthritis biasanya terjadi disebabkan oleh peningkatan asupan makanan kaya purin seperti daging, ikan, minuman beralkohol dan lain-lain (Melinda & Kurniawan, 2022). Ketika seseorang mengkonsumsi makanan yang kaya purin, asam urat membentuk kristal (Maula & Ulfah, 2023). Apabila zat purin berlebihan di dalam tubuh, sedangkan ginjal tidak mampu mengeluarkan zat purin tersebut lama kelamaan akan menumpuk dipersendian maka mengakibatkan nyeri sendi, dan penyakit *gout arthritis* juga dapat menyerang daerah ginjal, penderita akan mengalami kencing batu sehingga sulit buang air (Kusuma, 2019).

Gejala yang khas pada *gout arthritis* adalah adanya keluhan nyeri, bengkak, dan terdapat tanda-tanda inflamasi pada sendi metatarsalphalangeal ibu jari kaki (atau yang disebut dengan podagra) (Zainaro et al., 2021). Nyeri adalah perasaan sensoris yang tidak menyenangkan yang terkait dengan pengalaman emosional yang berhubungan dengan potensial maupun aktual kerusakan jaringan (Nurfantri et al., 2022). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah, 2020) menunjukkan bahwa skala nyeri yang dirasakan pada pasien *gout arthritis* adalah nyeri sedang sebanyak 37 orang (100%).

Nyeri yang dirasakan penderita dapat menyebabkan perubahan fisiologis yang berpengaruh terhadap penampilan fisik dan menurunnya fungsi tubuh pada kehidupan sehari-hari. Penderita *gout arthritis* dapat mengalami gangguan mobilitas fisik, gangguan tidur, bahkan gangguan interaksi sosial sehingga hal tersebut perlu mendapat penanganan segera (Zahroh & Faiza, 2018). Komplikasi *gout arthritis* dapat menimbulkan berbagai macam masalah diantaranya penyakit ginjal (terutama jika adanya riwayat hipertensi), kristal urat menumpuk di jaringan interstisial ginjal, kristal asam urat juga terbentuk dalam tubula pengumpul, pelvis ginjal, dan ureter yang akan berisiko membentuk batu ginjal. Batu asam urat dapat berpotensi mengobstruksi aliran urine dan menyebabkan gagal ginjal akut (Nuraeni et al., 2023)

Penatalaksanaan nyeri pada penderita *gout arthritis* dapat dilakukan melalui pengobatan farmakologis dan non farmakologi. Terapi medis dengan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAISN). Penanganan non medis kini dapat dilakukan dengan pemberian terapi kompres hangat (Maula & Ulfah, 2023). Kompres hangat menghangatkan pasien dan meredakan sakit menggunakan cairan fungsinya untuk melebarkan pembuluh darah serta meningkatkan aliran darah lokal. Peningkatan peredaran darah ke suatu area tersebut dapat mengurangi rasa sakit dengan mempercepat penyembuhan (Hasrul & Muas, 2018).

Pemberian kompres hangat bisa dikombinasikan dengan herbal untuk manfaat lainnya, termasuk daun kelor. Kelor (*Moringa oleifera*) ialah spesies tanaman dari keluarga *Moringaceae*. Kelor mengandung senyawa-senyawa berpengaruh bagi tubuh. Kandungan zat fitokimia pada daun kelor seperti steroid, tanin, triterpenoid, saponin, flavonoid, alkaloid dan antarkuinon. Senyawa ini bertindak menjadi

obat antibiotik, anti-inflamasi, antibakteri dan detoksifikasi. Senyawa flavonoid khususnya bisa menghambat xanthin oxidase. Xanthine oxidase ialah enzim yang mengoksidasi hipoksantin menjadi xantin dan kemudian membentuk asam urat di dalam tubuh (Widiyanto et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayatullah, 2020) menunjukkan bahwa terapi kompres hangat daun kelor 1 hari sekali pada pagi hari selama 3 hari berturut-turut dalam durasi 20 menit mendapatkan hasil skala nyeri pada saat *pre-test* berada pada kategori sedang dengan presentase 100%. Kemudian skala nyeri pada saat *post-test* berada pada kategori ringan dengan presentase 100%. Penelitian (Yelvita, 2022) juga menunjukkan setelah penerapan kompres hangat daun kelor selama 6 kali dalam 24 jam selama 20 menit pada daerah sendi yang terasa nyeri mendapatkan hasil penurunan nyeri pada klien. Pada penelitian (Maula & Ulfah, 2023) setelah dilakukan implementasi selama 3 hari berturut-turut terjadi penurunan terhadap nyeri yang dirasakan klien pada area lutut sampai telapak kaki. Pada awal pengkajian hari pertama skala nyeri 5 (nyeri sedang) dan hari ketiga setelah dilakukan tindakan skala nyeri 3 (nyeri ringan). Hal ini dibuktikan dengan klien tampak lebih rileks, tenang, nyaman, meringis menurun dan kesulitan tidur menurun. Artinya implementasi pemberian kompres hangat daun kelor efektif akan menurunkan nyeri yang dirasakan pasien *gout arthritis*.

Daun kelor mengandung pterigospermin yang bersifat merangsang kulit (rubifasien), sehingga digunakan sebagai param yang menghangatkan dan mengobati kelemahan anggota tubuh, seperti tangan atau kaki, maka bisa mengurangi rasa nyeri analgesic (Pamungkas & S, 2021). Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Terapi Kompres

Hangat Daun Kelor Pada Lansia Untuk Menurunkan Tingkat Nyeri Akibat *Gout Arthritis*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimanakah implementasi pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis* di Puskesmas I Denpasar Selatan?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui implementasi pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian asuhan keperawatan pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*
- c. Mengidentifikasi perencanaan keperawatan pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*
- d. Memberikan implementasi pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya yang berkaitan dengan pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman yang nyata tentang bagaimana pelaksanaan pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*

b. Bagi institusi pendidikan keperawatan

Sebagai bahan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa keperawatan tentang pengaruh terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan tingkat nyeri akibat *gout arthritis*

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi mengenai pemberian terapi kompres hangat daun kelor pada lansia untuk menurunkan Tingkat nyeri akibat *gout arthritis*